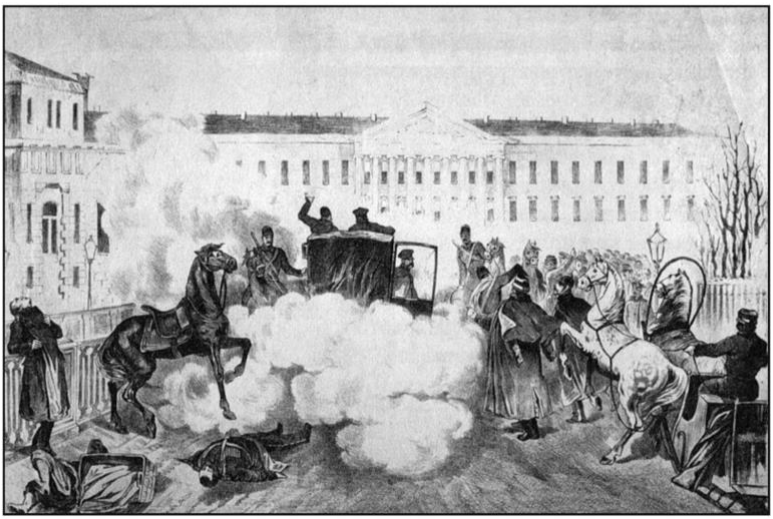


Sebuah Pemahaman Nihilis Tentang Perang Sosial

Tentang Otonomi, Dominasi, Representasi, Perang Kelas dan Identitas

Oleh

DESTROY

SEBUAH PEMAHAMAN NIHILIS TENTANG PERANG SOSIAL

(TENTANG OTONOMI, DOMINASI, REPRESENTASI, PERANG KELAS DAN IDENTITAS)

Author : DESTROY
Cover : Ilustrasi Pembunuhan Tsar Alexander II oleh Grup Nihilis Rusia "Narodnaya Volya" oleh seorang pelukis anonim di Rusia 1917
Layout : Ranikss
Translasi oleh Anonim

Jumlah halaman:
Ukuran kertas: 13 x 19 cm

Sumber: *theanarchistlibrary.org/library/destroy-a-nihilist-understanding-of-social-war*
Publikasi: *insendier.noblogs.org*

ANTI-COPYRIGHT

Introduksi

"Politik adalah kelanjutan dari perang dengan cara lain." (Foucault) Perang ini paling baik dipahami sebagai perang sosial, atau perang yang dilakukan oleh negara dan institusi lain untuk mempertahankan kontrol sosial, serta perlawanan terhadap kontrol ini.

Perang sosial ada di sekitar kita. Hal ini hadir dalam mobil polisi yang berpatroli di jalan-jalan kita, di sekolah-sekolah kita, dalam perancangan kota dan pinggiran kota, dan dalam batasan-batasan tentang apa artinya menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Mengobarkan perang sosial berarti menjalani kontrol sosial atau menghancurkannya, memerintah atau menjadi tidak terkendali, atau menyerahkan hak Anda kepada badan representatif atau mengambil tindakan langsung. Perang Sosial ada di sekitar kita, kita tidak dapat memilih apakah kita akan terkena dampaknya, tapi apakah kita akan memilih untuk melawannya.

Dalam tulisan ini, saya akan mengeksplorasi beberapa konsep dari pemahaman nihilis mengenai perang sosial, ranah representasi, identitas dan perang kelas, dominasi, dan otonomi. Setiap konsep akan diperkenalkan dan diinformasikan oleh kejadian-kejadian dalam kehidupan saya sendiri. Tujuan saya adalah untuk mendasarkan pemahaman kita tentang perang sosial dalam medan perjuangan yang konkret karena perang sosial mengekspresikan dirinya dalam konflik sehari-hari, dan dengan demikian tidak boleh dipisahkan dari kenyataan.

Pecahnya Ranah Representasi

Di sekolah dasar saya, dari taman kanak-kanak hingga kelas tiga, kami dapat duduk dengan siapa pun yang kami inginkan saat makan siang, tidak peduli di kelas mana mereka berada. Namun di kelas empat, kepala sekolah yang baru memberlakukan peraturan baru bahwa kami hanya boleh duduk dengan kelas kami sendiri yang terdiri dari sekitar 20 anak saat makan siang, sehingga kami tidak boleh makan bersama teman-teman di kelas lain kecuali pada hari "Jumat bergaul dengan teman." Kelas kami tidak memilikinya. Seorang teman saya, Maddie, menulis sebuah tuntutan agar kami diizinkan untuk duduk dengan siapa pun yang kami inginkan, kapan pun itu. Kami menyebarkan tuntutan tersebut, mengumpulkan tanda tangan dari hampir semua anak di kelas empat, dan menyerahkannya kepada kepala sekolah yang baru, yang membahasnya saat makan siang keesokan harinya. Dia mengatakan bahwa dia bangga dengan upaya dan dorongan kami, namun pada akhirnya pihak administrasi memutuskan bahwa ini adalah yang terbaik untuk kami, dan dia tidak akan menganjurkan untuk perubahan. Ini adalah hari di mana saya menyadari bahwa tuntutan atau petisi tidak ada gunanya.

Dalam upaya kami untuk merebut kembali kebebasan kami di ruang makan siang, kami telah jatuh ke dalam perangkap representasi. Alih-alih secara langsung menolak untuk mematuhi aturan-aturan baru ini, dan mempertanyakan hakikat kekuasaan pemerintah terhadap kita, kita malah memperkuat ketidakberdayaan kita terhadap kehidupan kita sendiri. Petisi kami merupakan penyerahan hak pilihan kami kepada pelaku, yang secara implisit kami definisikan sebagai pihak yang tepat dan sah untuk mengambil keputusan-keputusan ini. Kalau saja kami menolak aturan kepala sekolah dan kekuasaan administrasi atas kami, kami akan terselamatkan dari kekecewaan karena petisi kami yang gagal. Kita semua bisa saja memilih untuk duduk dengan siapa pun yang kita inginkan, menjadikan setiap hari sebagai "hari Jumat bergaul dengan teman". Jika guru mencoba menghentikan kami, kami bisa menyerang, membalikkan meja, melempar makanan, menendang pintu, dan menolak untuk kembali ke kelas.

Faktanya, inilah yang dilakukan oleh anak-anak di Inggris beberapa minggu yang lalu saat dihadapkan pada aturan baru yang membatasi penggunaan toilet selama jam pelajaran. Setelah upaya untuk memprotes administrasi gagal memenuhi tuntutan mereka, mereka

mengamuk di lorong-lorong sekolah, menyalakan alarm kebakaran, mendorong para guru, dan bahkan membakar sebuah pohon. Pihak sekolah memberikan respon yang baik, dengan memanggil polisi anti huru-hara untuk memadamkan demonstrasi dan menggeledah para pelajar sebelum pelajaran dimulai.

Ini adalah contoh utama dari perang sosial. Para pelajar dikontrol oleh administrasi sekolah, yang mengunci pintu kamar mandi dan membatasi pelajar di dalam kelas. Para pelajar menggunakan otonomi mereka dengan menolak kontrol ini, membuat kekacauan total pada institusi yang menjebak mereka, tidak hanya mengabaikan peraturan tetapi juga menyerang balik terhadap *manifestasi material* mereka. Dengan melakukan kerusuhan, mereka tidak mengajukan banding kepada pihak sekolah, seperti yang kami lakukan dengan petisi kami atau seperti yang dilakukan orang lain dalam pemilu. Menolak untuk mengikuti aturan adalah manifestasi langsung dari kekuatan seseorang untuk mengarahkan hidup mereka. Transformasi diri menjadi individu yang lebih otonom, berani dan nekat. Identitas seperti “pelajar” mulai terurai di sini. Dimana "pelajar" menyiratkan kepasifan dalam belajar dan paling banter, memiliki peran yang terbatas dalam dunia akademis, maka anak yang melakukan kerusuhan tidak bisa lagi disebut sebagai pelajar. Mereka mendapatkan kembali hak mereka, mereka menjadi lebih humanis.

Sulit untuk mengatakan apakah para perusuh muda ini menghargai aksi mereka atas apa yang langsung diekspresikan di dalamnya atau apakah mereka melihat diri mereka sendiri sebagai aktivis yang terlibat dalam eskalasi dari protes-protes sebelumnya yang lebih jinak. Tindakan mereka memang dapat bertindak sebagai tekanan untuk memaksa pemerintah untuk memenuhi tuntutan mereka. Namun, pembingkaian ini pada akhirnya bersifat representatif, bergantung pada mereka yang berkuasa untuk memutuskan bagaimana dunia kita bekerja.

Jika kita membingkai perjuangan kita sebagai upaya untuk mengubah pikiran para penindas, pada akhirnya kita akan menjadi kecewa dan lelah ketika kita tidak dapat memenuhi tuntutan kita atau ketika penindasan meningkat. Dan jika kita benar-benar memenuhi tuntutan kita, sistem kontrol akan kembali normal, meskipun normal yang sedikit berbeda. Jika kerusuhan anak-anak berhasil menekan pihak sekolah untuk membatalkan peraturan toilet yang baru, maka anak-anak akan kembali ke kelas. Melanjutkan peran mereka sebagai pelajar yang terjebak dalam kungkungan sistem pendidikan wajib belajar.

Yang terbaik bagi pelajar adalah mengabaikan harapan apa pun dalam sistem sekolah mereka. Sekolah, seperti yang ada saat ini, berfungsi untuk mencekik individu-individu yang kreatif dan unik menjadi robot yang produktif dan patuh. Pelajar diajarkan bagaimana memusatkan kehidupan mereka di sekitar institusi, mengikuti perintah dari atasan, dan norma-norma serta nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat kapitalis. Tidak ada reformasi apa pun yang akan membalikkan fungsi ini. Sekolah akan selalu menjadi alat untuk mendominasi dan dengan demikian menjadi senjata kontrol dalam perang sosial.

Mungkin mustahil untuk benar-benar mengabolisi semua sekolah. Kapasitas negara dan sistem dominasi lainnya untuk memaksakan kehendak sangatlah besar, dan kontrol yang dimiliki sistem-sistem ini terhadap sebagian besar nilai, dorongan, dan tindakan masyarakat membuat pemberontakan berskala besar jarang terjadi. Namun, mengobarkan perang sosial melawan dominasi bukanlah untuk membayangkan dan mewujudkan masa depan yang ideal. Itu adalah tugas para pendeta, baik agama maupun politik. Masa depan harus dikenali apa adanya, tuhan yang dipatuhi dengan mengorbankan keinginan sesaat *(Flower Bomb)*.

Oleh karena itu, momen perpecahannya harus dijalani pada saat itu juga. Dialami sebagai pengalaman yang menarik, memberdayakan, menyenangkan, dan transformatif dari kehidupan sehari-hari yang monoton dan patuh. Dan selama itu, sekolah ditiadakan secara efektif. Ini adalah tujuan dari mereka yang mengobarkan perang sosial melawan dominasi. Siapa yang mengatakan sesuatu tentang kemenangan? Mengatasi adalah segalanya *(It's Still Today Here)*.

Identitas dan Perang Kelas...

Ada sebuah kota yang berjarak sekitar 20 menit berkendara dari rumah saya di mana protes diadakan di luar gedung pengadilan beberapa kali dalam sebulan. Saya sudah beberapa kali ke sana, orang-orang berdiri di sekitar dengan tanda yang menyatakan dukungan atau penolakan mereka terhadap kebijakan apa pun yang sedang diperdebatkan pada minggu itu. Para aktivis lokal, anggota masyarakat, dan politisi akan berbicara melalui mikrofon di depan kerumunan massa, menyatakan

bahwa aksi akan terjadi dan bahwa kita harus memberikan suara biru pada pemilu yang akan datang. Orang-orang bersorak, ikut serta dalam beberapa nyanyian, dan kemudian beranjak pergi, semuanya terjadi dalam kurun waktu satu atau dua jam.

Saya menganggap protes ini membosankan dan tidak berarti. Fungsi mereka seperti ritual, selalu terjadi pada waktu dan hari yang kurang lebih sama dalam seminggu, selalu di halaman yang sama di depan gedung pengadilan yang kosong. Saya hanya hadir untuk membagikan *zine* dan *stiker anarkis* kepada para pengunjuk rasa yang bosan dengan harapan dapat mendorong mereka ke arah yang lebih radikal. Meskipun saya menghargai kesempatan untuk mendistribusikan propaganda saya, saya sangat frustrasi dengan segelintir organisasi sayap kiri yang melakukan protes ini. Mereka mereduksi energi kaum muda dari bentuk-bentuk aksi langsung dan membuat anak-anak bergantung pada bentuk-bentuk pengorganisasian yang hierarkis. Itu semua hanyalah bentuk lain dari kontrol sosial tetapi di bawah nama panji pembebasan. Saya kemudian mengetahui bahwa bukan hanya beberapa organisasi kiri lokal yang seperti ini, tetapi juga seluruh organisasi Kiri, bahkan yang dianggap radikal sekalipun. Para pengunjuk rasa ini, bersama dengan sebagian besar kaum Kiri, disibukkan dengan konsep perang kelas, yang mempertentangkan kaum proletar (mereka yang bekerja untuk bertahan hidup) dengan kaum borjuis (mereka yang hidup dari profit) untuk menguasai alat-alat produksi (pabrik, pertanian, tempat kerja, dan lain-lain). Pembingkaian ini mereduksi individu ke dalam identitas kelas yang seharusnya menentukan kepentingan pribadi mereka. Perang kelas memperlakukan manusia sebagai aktor ekonomi murni, yang peduli untuk mendapatkan nilai maksimal dari tenaga kerja mereka dan memperbaiki kondisi kerja mereka. Resolusi dari perang kelas adalah kepemilikan komunal atas alat-alat produksi, perebutan kapital dan negara-bangsa untuk memaksakan kepentingan "pekerja". Ideologi ini membentuk kembali beberapa institusi sosial, tetapi melestarikannya, negara, sekolah, penjara, dan pekerjaan. Sebuah sistem kesengsaraan yang dikelola sendiri menggantikan sistem kapitalis, lengkap dengan semua bentuk dominasi yang sama. Dalam perang kelas, identitas adalah konsep utama yang digunakan oleh kaum proletar untuk bersatu dan menunjukkan solidaritas. Kaum kiri akan dengan bangga mengidentifikasi diri mereka sebagai "pekerja" dan berusaha mengorganisir "pekerja" lainnya. Namun, kebanyakan orang tidak menganggap diri mereka sebagai "pekerja". Mereka melihat pekerjaan sebagai sesuatu yang harus mereka lakukan untuk bertahan hidup,

bukan sebagai sesuatu yang memberikan makna dan nilai dalam hidup mereka. Dan dengan meningkatnya ketidakpastian dan ketidakkekalan pekerjaan saat ini, hal ini semakin menjadi kenyataan.

Dengan menerima identitas yang diberikan kepada kita oleh mereka yang melakukan kontrol sosial, kita memperkuat kontrol sosial tersebut. Mereka yang berkuasa menggiring kita ke dalam identitas untuk mengendalikan naskah sosial kita sehari-hari dan juga lintasan hidup kita. Para pekerja pergi bekerja dan berproduksi di bawah arahan seorang manajer. Pelajar pergi ke sekolah dan belajar secara pasif di bawah pengawasan guru. Perempuan mereproduksi pekerja di masa depan, melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, dan bertindak sebagai objek seksual bagi laki-laki. Laki-laki mereproduksi patriarki dan bertindak sebagai diktator kecil bagi keluarga inti mereka. Setiap identitas membatasi ruang lingkup tindakan yang dapat dilakukan seseorang karena mereka yang menegaskan kontrol sosial membuat individu mendasarkan nilai pribadi mereka pada seberapa baik mereka menjalankan identitas mereka. Untuk membawa perubahan radikal, identitas-identitas ini harus dibuang. Satu-satunya identitas yang layak dipertahankan adalah identitas yang dianggap menyimpang oleh kontrol sosial (kriminal, aneh, autis, gila), karena perwujudan identitas-identitas ini bertentangan dengan tatanan sosial.

Kaum Kiri menggunakan identitas-identitas ini untuk membangun massa–lebih banyak orang yang hadir dalam protes, lebih banyak tanda tangan dalam petisi, dan lebih banyak anggota dalam organisasi. Mereka percaya bahwa dengan jumlah massa yang cukup, mereka akhirnya dapat memerangi suprastruktur kapitalis dan mengambil alih kendali atas alat-alat produksi. Dorongan menuju pertumbuhan kuantitatif ini melampaui semua nilai dan dorongan lain dari organisasi sayap kiri, mengorbankan strategi yang efektif dan provokatif demi keprihatinan terhadap "*optik*"*. Para anggota diminta untuk mengabaikan hasrat mereka dan terlibat dalam pekerjaan yang berulang-ulang dan monoton untuk mengamankan masa depan sosialis yang ideal. Hal ini membuat organisasi sayap kiri tidak berbeda dengan agama, yang juga berkhotbah menentang indulgensi yang mendukung doa dan penyembahan yang berulang-ulang untuk mencapai keanggotaan dalam utopia yang tidak ada.

**Catatan penerjemah: Sebagai sebuah istilah politik, "optik" mengambil keuntungan dari pesatnya pertumbuhan akurasi representasi liputan media mengenai politik. Kini orang-orang di AS menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan bagaimana pernyataan dan keputusan politik diterima berdasarkan opini publik dan komitmen ideologis para komentator*

Di sinilah pengorganisasian perang kelas dan perang sosial sangat berbeda. Mereka yang terlibat dalam perang kelas membentuk kelompok, di mana *konformitas* dan massa adalah fungsi kelompok. Anggota kawanan didorong (atau bahkan diwajibkan) untuk mengikuti norma-norma kelompok, menginternalisasi nilai-nilainya, dan melakukan pola-pola tindakannya. Sebagai imbalannya, para anggota diberi imbalan berupa kenyamanan penerimaan yang hangat dan ilusi masa depan. Paket memberdayakan individu untuk bertindak sendiri dengan manfaat tambahan berupa dukungan dari orang lain. Tidak ada kelompok yang murni berupa kelompok atau kawanan, tetapi merupakan campuran dari keduanya. Namun, dengan membingkai pemberontakan kita dalam perang sosial dan bukannya perang kelas, kita akan cenderung membuat kelompok-kelompok daripada kawanan.

Tentang Dominasi dan teknologinya

Semester lalu di University of Pittsburgh, seorang mahasiswi diperkosa di tangga gedung kami yang paling ikonik, Katedral Pembelajaran. Laporan kejahatan dikirim melalui email ke setiap mahasiswa dan anggota fakultas yang merinci kejadian tersebut beserta deskripsi singkat tentang pelaku. Tak lama kemudian, sebuah petisi change.org muncul dan disebarkan di media sosial, menyerukan agar lebih banyak kamera dan polisi ditempatkan di seluruh universitas untuk memerangi kekerasan seksual. Petisi tersebut juga menyerukan aksi protes di luar Katedral keesokan harinya. Petisi tersebut berhasil mengumpulkan lebih dari enam ribu tanda tangan dan protesnya dihadiri oleh sekitar seratus mahasiswa. Tidak semua mahasiswa setuju dengan petisi ini. Banyak yang mengatakan bahwa polisi tidak membuat mereka merasa lebih aman, dan bahwa mereka tidak mempercayai polisi untuk menangani kasus-kasus yang melibatkan kekerasan seksual. Yang lain menunjukkan bagaimana pemasangan kamera pengawas hanyalah teater keamanan belaka, karena bahkan dengan alat ini pun polisi jarang menangkap pelaku kekerasan seksual, dan realitasnya kekerasan seksual sering kali terjadi jauh dari pantauan kamera, di pesta-pesta rumah, dan di bar. Namun, pihak universitas dengan senang hati mengambil kesempatan ini untuk meningkatkan

kehadiran polisi dan memasang lusinan kamera baru. Ini adalah contoh universitas yang menggunakan kepeduliannya terhadap keamanan publik untuk meningkatkan dominasi teknologinya, seperti yang sering dilakukan oleh negara.

Tapi, apa yang dimaksud dengan dominasi? Dominasi adalah relasi kekuasaan yang asimetris dan tetap, di mana individu-individu secara berulang-ulang ditugaskan pada peran yang sama. Setiap hubungan sosial sampai batas tertentu merupakan hubungan kekuasaan. Namun, dominasi hanya terjadi jika ada ketidakseimbangan kekuatan yang tidak dapat dengan mudah digeser atau dibalikkan, tidak seperti hubungan cinta atau persaudaraan yang sering kali bersifat dinamis. Dominasi mengatur dunia dengan cara tertentu sesuai dengan kehendak orang-orang tertentu. Dominasi dapat terjadi dalam skala yang sangat kecil antara dua orang, dan juga dapat terjadi secara sistematis melalui penggunaan institusi dengan kekuatan polisi dan sistem peradilan. Ini adalah sistem dominasi, yang menciptakan keseluruham budaya dengan norma, nilai, dan keinginan yang menjunjung tinggi mereka, bersama dengan teknologi dominasi yang mempertahankan dan memperluas dominasi.

Pengawasan hanyalah salah satu dari teknologi ini. Di mana pun ia digunakan, akan selalu ada kemungkinan untuk diawasi, dan oleh sebab itu diadili dan ditangkap. Jangan pernah berpikir bahwa teknologi ini tidak akan pernah ada di mana-mana atau sepenuhnya mempersenjatai untuk melawan perlawanan. Namun, pengawasan tetap memberikan efek jera bagi mereka yang ingin bertindak di luar aturan tatanan sosial yang dominan. Dengan demikian, mereka yang berkuasa mengurangi cakupan tindakan yang mungkin dilakukan. Faktanya, sebagian besar perang sosial mengubah ruang lingkup tindakan yang mungkin dilakukan. Memasang kamera, memasang pagar kawat berduri, pemolisian, dan sekolah adalah batasan-batasan yang diberikan pada berbagai tindakan yang dapat dilakukan oleh individu secara wajar, baik melalui konsekuensi material langsung, hambatan fisik atau sosial, atau manipulasi keinginan dan nilai individu. Membutakan kamera pengintai, membuat lubang pada pagar, mengempiskan ban mobil polisi, atau mengacaukan kelas, sama saja dengan memperluas cakupan tindakan yang mungkin dilakukan. Individu tidak lagi dibebani oleh teknologi yang mendominasi sampai

batas tertentu dan dapat mengejar keinginan yang berada di luar norma dan hukum yang dominan.

Prospek untuk menghapuskan, menumbangkan, atau mengganggu teknologi dominasi ini sangat menakutkan bagi banyak orang. Sistem dominasi telah meyakinkan masyarakat bahwa mereka harus tunduk pada teknologi ini. Polisi hadir untuk melindungi dari kejahatan. Militer melindungi kita dari penjajah asing. Pengawasan memantau mereka yang melanggar hukum. Sekolah mengajarkan kita pengetahuan yang diperlukan untuk hidup. Kapitalisme konsumer memberi kita semua kesenangan hidup. Terlepas dari apakah sebuah teknologi dominasi menguntungkan seseorang atau tidak (dan biasanya hanya menguntungkan sebagian kecil dari populasi), teknologi ini akan selalu memperkuat dominasi itu sendiri dan, pada gilirannya, membuat mereka yang tunduk pada teknologi tersebut menjadi kurang kuat dan lebih bergantung pada sistem ini.

Para mahasiswa yang mendukung petisi untuk meningkatkan kamera dan pengawasan di Universitas Pittsburgh memperkuat gagasan bahwa kita harus mengandalkan teknologi dominasi untuk menjaga kita tetap aman, padahal fungsinya adalah untuk mengontrol. Memang benar bahwa kekerasan seksual adalah masalah serius dan budaya pemerkosaan ada di kampus. Namun, menaruh harapan pada universitas untuk menyelesaikan masalah ini sama saja dengan menaruh harapan pada sistem patriarki yang sama yang membuat laki-laki merasa bisa melecehkan perempuan. Alih-alih menaruh harapan pada sistem dominasi untuk mengurangi penindasannya, kita harus menaruh harapan pada diri kita sendiri untuk menciptakan ruang dan waktu di mana kita dapat melepaskan diri dari penindasan ini dan menyerang akar-akarnya.

Para mahasiswa di berbagai kampus telah berinisiatif untuk membuka tempat DIY di ruang bawah tanah dan ruang tamu mereka.

Menurut pengalaman saya, ruang-ruang ini hampir selalu menunjukkan etos anti-misoginis di mana perilaku yang menindas disuarakan dan ditangani dengan tepat. Tempat-tempat ini adalah ruang di mana orang dapat melarikan diri dari efek dominasi tertentu, sehingga dapat dianggap sebagai alat dalam perang sosial melawan dominasi. Namun, tidak cukup hanya dengan menciptakan ruang-

ruang di mana kita dapat bereksperimen dengan hubungan sosial yang tidak hirarkis, kita juga harus menyerang hubungan-hubungan sosial lama yang menindas, karena kita tidak akan pernah bisa sepenuhnya lepas dari hubungan-hubungan tersebut. Beberapa sudah mulai dengan merusak rumah-rumah perkumpulan di mana pemerkosaan sering terjadi dan secara fisik menyerang para pelaku pemerkosaan. Serangan-serangan ini sebagian besar merupakan insiden yang terisolasi, tetapi dalam setiap kasus, mereka telah meningkatkan kekuatan pihak-pihak yang menyerang, membuat mereka menjadi kekuatan yang menentang dominasi dalam perang sosial.

Teknik-teknik Otonomi

Saat itu adalah awal dari pandemi, saya sudah lebih dari setengah jalan melewati tahun kedua di sekolah menengah dan sekolah tidak sinkron. Setiap hari kami diberi waktu sekitar satu jam untuk mengerjakan pekerjaan yang sibuk di depan komputer, lalu kami memiliki banyak waktu luang sepanjang hari. Selama ini, saya dan teman saya melakukan apa yang selalu kami lakukan, pergi ke pinggiran kota ke beberapa petak tanah yang tersisa di kota kami yang belum dibersihkan, diaspal, dan dipangkas, daerah berhutan, sungai, dan ladang yang ditumbuhi tanaman. Tempat-tempat ini bahkan lebih penting bagi kami sekarang. Tanpa mereka, kami akan terjebak di rumah bersama orang tua kami yang bekerja dari rumah. Ini berarti berada di bawah pengawasan orang dewasa sepanjang hari! Kami berusaha untuk melarikan diri, tidak hanya dari pengawasan orang tua kami, tetapi juga dari monotonnya pembangunan perumahan kami, di mana setiap jengkal lingkungan telah dirancang, diatur, dan dipelihara. Lingkungan yang hampir sepenuhnya dibentuk oleh kekuatan yang jauh di atas kami.

Setiap hari kami nongkrong di beberapa tempat yang berbeda yang dapat dijangkau dengan sepeda. Salah satu tempat ini adalah sepetak hutan yang tidak jauh dari rumah kami dengan bersepeda. Itu adalah tempat yang nyaman untuk menjauh dari rumah dan berada di alam terbuka. Tapi kami tidak puas hanya dengan mengunjungi taman dan berjalan-jalan di dalamnya seperti yang dimaksudkan oleh pemerintah kota. Kami menginginkan ruang pribadi kami sendiri di dalam hutan, di mana kami bisa keluar dari sinar matahari, duduk, dan memiliki sedikit privasi. Jadi, kami mulai bekerja untuk membangun "gubuk".

Itu adalah visi yang sederhana. Hanya sebuah ruangan kecil seukuran lemari penyimpanan. Kami membersihkan semak belukar di bagian hutan yang agak jauh dari jalan setapak dan mulai membangun dinding. Kami menggunakan dahan pohon yang tumbang dan pagar serta tiang-tiang pohon bekas (yang ditinggalkan di taman beberapa bulan yang lalu dari sebuah proyek penanaman pohon) untuk membangun dinding dan atapnya. Kami melapisi struktur tersebut dengan jerami seperti rumput yang tumbuh di sepanjang jalan setapak, membangun lantai batu, dan menyelesaikannya dengan pintu berengsel benang. Dua batang kayu ditempatkan di dalamnya sebagai tempat duduk, dan dalam hitungan dua atau tiga minggu, gubuk itu selesai dibangun. Kami sering mengunjunginya, membawa teman-teman ke sana, dan menggunakannya sebagai ruang pameran untuk rambu-rambu konstruksi dan rambu-rambu halaman yang kami curi. Ini adalah ruang yang sepenuhnya merupakan kreasi kami sendiri. Gubuk ini mencerminkan inisiatif, keinginan, dan kapasitas kami. Di sana, kita dapat hidup dan membentuk hubungan sosial kita tanpa pengaruh orang tua, guru, polisi, tetangga, dan lingkungan yang kita buat sendiri.

Kami telah mengambil lahan yang dianggap sebagai milik pemerintah daerah dan menjadikannya milik kami. Kami mengambil apa yang dimaksudkan untuk dialami dengan cara yang terbatas dan pasif, seperti komoditas, dan menegaskan kehendak kami sendiri atas hal tersebut. Ini adalah pembukaan ruang di luar struktur dominasi. Alih-alih kami menempati ruang yang berada di bawah kekuasaan figur orang dewasa dan dipengaruhi oleh kebodohan yang sering menjadi ciri dominasi, kami dapat menempati ruang di mana kami dapat menentukan ruang lingkup tindakan kami dan keadaan di sekitar kami. Kami telah membangun sebuah ruang di mana kami dapat menggunakan lebih banyak kebebasan dan menghindari konformisme dan kepasifan kehidupan pinggiran kota. Gubuk ini merupakan perlawanan terhadap kekuatan dominasi dan sebuah teknik untuk meningkatkan otonomi kami, sehingga kami terlibat dalam perang sosial.

Otonomi berada di sisi yang berlawanan dengan dominasi dalam perang sosial. Dominasi tidak akan pernah menjadi total, akan selalu ada perlawanan dan celah-celah di mana dominasi itu tidak terlalu terasa. Di mana pun individu dapat bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri tanpa batasan dominasi, baik sebagai penghalang maupun sebagai ideologi, di situlah terdapat otonomi. Mengobarkan

perang sosial melawan dominasi berarti menjalankan otonomi. Dan seperti halnya dominasi, ada berbagai alat untuk meningkatkan dan menyebarkan otonomi. Kami akan menyebutnya sebagai teknik otonomi.

Sama seperti teknologi dominasi yang berusaha mengatur dunia dengan cara tertentu dan mempersempit ruang lingkup tindakan yang mungkin dilakukan, teknik otonomi memungkinkan atau membujuk orang lain untuk menjadikan dunia sesuai keinginan mereka, sehingga membuka ruang lingkup tindakan yang mungkin dilakukan. Beberapa teknik otonomi termasuk (tetapi tentu saja tidak terbatas pada) reklamasi dan perebutan ruang, serangan dan sabotase yang ditujukan pada teknologi dominasi dan individu-individu di belakangnya, pengambilalihan, pendirian infoshop, pertahanan komunitas, bantuan hukum, dan vandalisme. Semua teknik ini memungkinkan para praktisi mereka untuk mendapatkan kembali hak pilihan yang hilang dan bertindak sebagai bentuk propaganda.

Salah satu jenis vandalisme adalah praktik wheat paste, atau menempelkan poster pada permukaan dengan menggunakan lem berbahan dasar gandum. Praktik ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan atau mengumumkan suatu acara. Ini lebih cepat daripada melakban poster dan umumnya bertahan lebih lama. Hal ini meningkatkan kekuatan para wheat-paster dengan meningkatkan jumlah orang yang dapat mereka ajak berkomunikasi, sehingga memberi mereka lebih banyak kekuatan atas lingkungan sosial mereka. Poster-poster ini juga berpotensi merusak permukaan yang ditempelkan karena sulit untuk dilepas dan mengalihkan perhatian dari iklan, dan menyerang struktur dominasi baik secara fisik maupun ideologis.

Sebuah teknik otonomi tidak hanya memengaruhi praktisi dan struktur dominasi, tetapi juga memengaruhi mereka yang bersentuhan dengannya. Poster-poster Wheatpaste itu sendiri merupakan demonstrasi tentang kemungkinan bertindak untuk diri Anda sendiri, setiap poster merupakan undangan kepada orang yang lewat, "Anda juga dapat melakukan ini!" Bagaimana pun, penting untuk dicatat bahwa teknik ini dapat dengan mudah digunakan untuk mendominasi jika pesannya mendukung kepatuhan dan ketundukan pada suatu institusi atau ideologi.

Gubuk ini juga berfungsi sebagai undangan untuk otonomi. Teman-teman yang berkunjung terinspirasi untuk membantu pembangunannya dan membangun gubuk-gubuk selanjutnya. Anak-anak kecil yang menemukan gubuk tersebut meninggalkan catatan, makanan ringan, dan tanda-tanda yang mereka curi. Ini adalah sebuah ruang (meskipun kecil) untuk menentukan nasib sendiri secara kreatif, dan hal ini menyebar ke semua orang yang berkunjung. Tapi sekarang gubuk itu sudah tidak ada. Diganti dengan satu *cone* oranye, hanya tersisa lantai batu. Pepohonan yang menutupi gubuk dari pandangan kehilangan daun-daunnya di musim dingin, membuat gubuk terlihat dari jalan setapak. Saya hanya bisa berasumsi bahwa departemen taman dan rekreasi datang dan membuang seluruh bangunan tersebut, mungkin atas permintaan "warga negara yang baik".

Penghancuran atau pengambilan kembali ruang reklamasi atau ruang otonom bukanlah hal baru. Faktanya, ini adalah proses di mana sebuah negara memperoleh wilayah, yang dikenal sebagai akumulasi melalui perampasan atau akumulasi primitif. Proses ini menyoroti perlunya kombinasi teknik-teknik otonomi. Seseorang tidak hanya dapat merebut kembali ruang, tetapi juga harus mempertahankannya dan menyerang struktur dominasi yang ingin menghancurkan atau mengambil alihnya. Demikian pula, seseorang tidak bisa hanya menyerang dominasi, tetapi juga harus menciptakan dan memanfaatkan struktur pendukung untuk bertahan dan memulihkan diri. Ingat, tidak ada jalan keluar sepenuhnya dari dominasi, dominasi harus selalu dilawan secara aktif.

Ketika teknik-teknik otonomi ini digabungkan secara bermakna, diberi arahan oleh keinginan seseorang, dan tunduk pada refleksi dan kritik yang terus menerus, maka teknik-teknik ini akan menjadi sebuah proyek. Pendekatan proyektual mengubah kemalangan kita menjadi tantangan, rintangan yang harus diatasi melalui perencanaan dan tindakan yang sadar. Ini adalah cara untuk menjadi kekuatan aktif dalam hidup Anda daripada secara pasif menerima kondisi yang dipaksakan oleh dominasi. Tapi, sebuah proyek harus selalu dituntun oleh sebuah gairah, agar tidak menjadi tugas yang repetitif seperti pekerjaan. Sebuah proyek harus menjalin hidup Anda dengan orang lain yang memiliki minat yang sama dengan Anda, dan mengubah hidup Anda saat Anda mengembangkannya. Kehidupan proyektual adalah kehidupan di garis depan perang sosial, menyerang dominasi dengan semangat, kegembiraan, dan perlawanan yang efektif.

Konklusi

Perang sosial adalah konflik antara struktur dominasi dan kekuatan otonomi. Ini adalah penindasan negara dan perlawanan kami, dan penataan kehidupan kami dan disintegrasi dari struktur tersebut. Terlibat dalam perang sosial berarti meningkatkan kekuatan individu dan kolektif Anda dengan segera, melampaui representasi demi aksi langsung. Perang sosial melampaui perang kelas dan kaum Kiri, mendorong kita untuk mengorganisir diri secara berkelompok, bukan kawanan yang digembala. Ini adalah pertempuran konstan untuk menentukan ruang lingkup tindakan yang mungkin dilakukan, masing-masing pihak dipersenjatai dengan teknologi dominasi atau teknik otonomi.

Yang terpenting, terlibat dalam perang sosial melawan dominasi dan untuk otonomi merupakan pengalaman hidup yang transformatif dan memberdayakan. Ini adalah sebuah kesadaran bahwa kita tidak lagi harus menjadi subjek yang pasif dalam kehidupan kita sendiri. Kita dapat secara aktif memilih keinginan kita dan mengejarnya semaksimal mungkin, menyerang struktur dominasi yang menghalangi keinginan tersebut. Mengobarkan perang sosial berarti menjadi diri sendiri tanpa penyesalan–untuk hidup sekarang dan hidup bebas.

Referensi

"Insurgencies - A Journal on Insurgent Strategy." The Institute for the Study of Insurgent Warfare, 2014.

"The BASTARD Chronicles - social war." Ardent Press, 2014.

Anonymous. "At Daggers Drawn With The Existent, its Defenders and its False Critics." Translated by Jean Weir, Elephant Editions, 2001. **Teks ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Memghampiri Kehidupan dengan Belati, Sebuah Kritik Insureksioner" dan dipublikasikan oleh Diogenes Press.* https://archive.org/details/menghampiri-kehidupan-dengan-belati/page/n1/mode/1up

Curious George Brigade. "Anarchy in the Age of Dinosaurs." Combustion Books, 2012.

Flower Bomb. "No Hope, No Future: Let the Adventures Begin!" Warzone Distro, 2019. **Teks ini telah diterjemahkan oleh Alvin Born to Burn dan dapat diakses melalui pranala berikut:* https://archive.org/details/no-hope-no-future-let-the-adventures-begin-flower-bomb

It's Still Today Here. Directed by Anonymous, accessed on Anarchy.Tube, 2022.

Shahin. "Nietzche and Anarchy." Elephant Editions, 2016.

Wolfi Landstreicher. "Against the Logic of Submission." 2005.